STRATEGI ORANG TUA DALAM MENANANAMKAN NILAI-NILAI ISLAM PADA ANAK DI JORONG BALAI GURAH KECAMATAN AMPEK ANGKEK KABUPATEN AGAM

Raihan Syamsuri[1], Salmiwati[2]

[1,2]*Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek*
E-mail : syamsuriraihan46@gmail.com[1], salmiwati@uinbukittinggi.ac.id[2]

ABSTRAK

Penanaman nilai-nilai Islam dalam lingkungan domestik menghadapi tantangan sosiologis yang kompleks akibat arus modernisasi dan dinamisnya aktivitas ekonomi orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi yang diterapkan orang tua dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam pada anak usia 7-15 tahun di Jorong Balai Gurah, Kecamatan Ampek Angkek, Kabupaten Agam. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara mendalam dengan informan (orang tua, anak, dan tokoh masyarakat), serta dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai keislaman diaktualisasikan melalui lima strategi utama, yaitu: keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan (*habituation*), nasihat (*mau'izhah*), perhatian dan pengawasan (*tarbiyah bil mulaqah*), serta pemberian hukuman (*punishment*) yang bersifat edukatif. Strategi keteladanan dan pembiasaan menjadi instrumen paling dominan dalam membentuk otomatisasi perilaku religius anak. Meskipun kesibukan kerja orang tua sebagai petani menjadi kendala linearitas waktu pengasuhan, optimalisasi komunikasi dialogis, pemantauan aktivitas digital, dan penerapan sanksi non-fisik terbukti efektif memelihara perkembangan moral anak. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa sinkronisasi kelima strategi tersebut mampu membentuk fondasi kepribadian anak yang religius, disiplin, dan santun yang selaras dengan konsep tata asuh pendidikan Islam.

Kata Kunci : *Strategi Orang Tua, Nilai-Nilai Islam, Karakter Anak, Pendidikan Islam.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi dirinya secara aktif. Melalui proses ini, anak diharapkan tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian yang matang, serta akhlak mulia yang bermanfaat bagi masyarakat dan negara. Secara umum, proses pendidikan berlangsung melalui tiga pusat utama, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga ranah ini saling berhubungan erat, namun keluarga merupakan institusi pertama dan utama yang dikenal oleh anak. Keluarga memiliki pengaruh yang paling dominan karena tingginya intensitas interaksi serta kuantitas waktu kebersamaan antara orang tua dan anak dibandingkan lingkungan lainnya. Di sinilah anak pertama kali memperoleh pondasi nilai, norma, dan akhlak yang akan menjadi dasar pembentukan karakter pada tahap kehidupan berikutnya (Syahid dan Kamaruddin, 2020).

Dalam rangka memaksimalkan internalisasi nilai-nilai karakter tersebut, orang tua harus memiliki kesadaran penuh mengenai pentingnya pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Pendidikan Islam dalam keluarga tidak sekadar mentransfer pengetahuan keagamaan, melainkan membentuk kebiasaan positif (*habituation*) dan memberikan keteladanan nyata (*uswah hasanah*). Pola pengasuhan yang tepat akan membentengi anak dari pengaruh negatif perubahan zaman (Mahmudin dan Muhid, 2020). Terlebih lagi, pemenuhan kebutuhan emosional dan spiritual di rumah akan menumbuhkan rasa aman bagi tumbuh kembang anak secara harmonis (Puspytasari, 2022). Orang tua memikul tanggung jawab besar untuk mengarahkan anak agar memiliki akhlak Islami serta mencegah mereka dari perilaku menyimpang di era digital (Wahyuni dan Putra, 2020).

Kewajiban ini juga sejalan dengan amanat yuridis dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Pasal 26 ayat (1). Regulasi tersebut menegaskan bahwa orang tua berkewajiban mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak sesuai potensi dan minatnya, serta mencegah perkawinan usia dini (Undang-Undang RI No. 35, 2014). Dalam perspektif Islam, anak adalah amanah Allah SWT yang harus dijaga dan dikembangkan fitrahnya agar tumbuh menjadi insan yang beriman dan bertakwa (Nata, 2020). Orang tua bertindak sebagai pemegang peran utama dalam kelangsungan hidup dan keselamatan masa depan anak (Sari, 2022). Tanggung jawab teologis ini ditegaskan dalam Al-Qur'an surah At-Tahrim ayat 6, di mana Allah SWT memerintahkan orang-orang beriman untuk menjaga diri dan keluarganya dari api neraka. Jalaluddin dan As-Suyuthi (2019) dalam *Tafsir al-Jalalayn* menjelaskan bahwa ayat ini merupakan perintah imperatif bagi orang tua untuk mengarahkan keluarga menuju ketaatan dan menjauhi kemaksiatan. Pintu awal dari ketaatan tersebut dibentuk melalui pemeliharaan moral dan pemberian asupan yang halal.

Peran krusial orang tua juga disandarkan pada hadis riwayat Imam Muslim yang menyatakan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah), dan kedua orang tuanyalah yang kemudian membentuk arah keyakinan serta kepribadiannya (Muslim, 2006). Terkait hal ini, An-Nawawi menjelaskan bahwa fitrah adalah potensi laten untuk menerima kebenaran dan tauhid; namun aktualisasinya sangat bergantung pada bagaimana orang tua mendidik dan membimbing mereka (Muslim, 2006). Oleh karena itu, mulia atau buruknya akhlak anak adalah cerminan dari pola asuh yang mereka terima sejak dini (Buyung dkk., 2022). Orang tua wajib membekali diri dengan pemahaman agama yang kuat agar dapat menjadi teladan hidup bagi anak-anaknya (Murliadi dkk., 2022). Metode keteladanan dinilai jauh lebih efektif dibandingkan sekadar nasihat verbal karena anak adalah peniru yang ulung (Ulwan, 2019).

Namun pada realitasnya, tantangan zaman sering kali membuat fungsi edukatif keluarga tidak berjalan optimal. Banyak orang tua yang terjebak pada tingginya tuntutan ekonomi dan kesibukan kerja, sehingga perhatian terhadap pendidikan agama anak terabaikan. Fenomena inilah yang melatarbelakangi pentingnya analisis mendalam di tingkat lokal, salah satunya di Jorong Balai Gurah, Nagari Balai Gurah, Kecamatan Ampek Angkek, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat. Masyarakat Jorong Balai Gurah secara kultural dikenal memegang teguh falsafah adat Minangkabau, yaitu *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*. Lingkungan sosialnya didukung oleh keberadaan lembaga keagamaan nonformal seperti pondok pesantren dan TPA/TPSA. Meskipun berada di lingkungan yang religius dan memiliki kekerabatan yang kuat, para orang tua di Jorong Balai Gurah tetap dihadapkan pada arus modernisasi dan perubahan sosial.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada tanggal 23 Januari 2026, peneliti menemukan adanya kesenjangan antara idealita keagamaan dan realita pengasuhan di Jorong Balai Gurah. Ditemukan bahwa sebagian orang tua memiliki keterbatasan pemahaman keagamaan, sehingga merasa kurang percaya diri untuk membimbing anak secara langsung di rumah. Keterbatasan ini diperparah oleh faktor sosiologis masyarakat setempat yang mayoritas bekerja sebagai petani. Waktu yang habis di sawah membuat intensitas pengawasan terhadap anak menjadi sangat terbatas. Akibatnya, banyak orang tua yang memilih mengambil jalan pintas dengan menyerahkan sepenuhnya pendidikan agama anak kepada guru mengaji atau lembaga di luar rumah.

Di sisi lain, wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat, Ibu Ema, mengungkap kendala psikologis dalam pengasuhan. Beberapa orang tua yang sebenarnya memiliki pemahaman keagamaan memadai justru kesulitan menghadapi anak yang kurang serius dan lebih suka bermain saat diajar. Respon emosional orang tua yang mudah marah memicu rasa tidak nyaman pada anak, sehingga mereka enggan belajar agama di lingkungan domestik. Ketergantungan pada lembaga luar serta kendala komunikasi emosional ini menyebabkan proses internalisasi nilai Islam di lingkungan keluarga menjadi kurang optimal.

Mengingat pentingnya peran keluarga sebagai benteng moral dan fondasi utama pembentukan karakter, maka studi mengenai pola penanaman nilai keagamaan di tingkat keluarga menjadi krusial. Berdasarkan kondisi objektif tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengkaji lebih mendalam mengenai "Strategi Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam pada Anak di Jorong Balai Gurah Kecamatan Ampek Angkek Kabupaten Agam".

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif diterapkan karena berorientasi pada pemahaman mendalam (*deep understanding*) terhadap fenomena sosial secara holistik, khususnya mengenai strategi orang tua dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada anak (Creswell dan Poth, 2018). Pendekatan ini tidak berfokus pada pengujian statistik, melainkan pada eksplorasi makna, proses internalisasi nilai, dan pengalaman empiris yang dialami secara langsung oleh subjek penelitian di lingkungan domestik (Sugiyono, 2020).

Desain deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai karakteristik serta strategi pengasuhan keagamaan yang diimplementasikan oleh orang tua kepada anak usia 7-15 tahun di Jorong Balai Gurah. Sejalan dengan prinsip penelitian deskriptif, seluruh fenomena di lapangan dipaparkan secara apa adanya (*naturalistik*) tanpa adanya manipulasi terhadap variabel-variabel penelitian (Moleong, 2019). Melalui kombinasi pendekatan dan jenis

penelitian ini, data kontekstual mengenai pola asuh Islam, kendala yang dihadapi, serta solusi yang diterapkan oleh keluarga dapat diuraikan secara komprehensif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Secara administratif, Jorong Balai Gurah terletak di Nagari Balai Gurah, Kecamatan Ampek Angkek, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat. Penamaan Balai Gurah secara historis berakar dari keberadaan sebuah balai adat yang dibangun menggunakan kayu pohon gurah yang dahulunya mendominasi vegetasi wilayah tersebut (Profil Nagari Balai Gurah, 2026). Secara geografis, wilayah ini menempati dataran tinggi yang subur dengan udara sejuk, serta memiliki letak strategis karena berbatasan langsung dengan pusat ekonomi dan pendidikan di Kota Bukittinggi. Adapun batas wilayah Nagari Balai Gurah secara spasial disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Batas Wilayah Nagari Balai Gurah

Batas Wilayah	Entitas Geografis
Sebelah Utara	Nagari Biaro Gadang
Sebelah Selatan	Nagari Lasi
Sebelah Timur	Nagari Canduang
Sebelah Barat	Nagari Ampang Gadang dan Kecamatan Banuhampu

Masyarakat Jorong Balai Gurah didominasi oleh etnis Minangkabau yang secara keseluruhan memeluk agama Islam. Karakteristik demografis daerah ini mencakup jumlah penduduk sebanyak 6.125 jiwa yang tersebar ke dalam 1.924 Kepala Keluarga (KK), dengan komposisi gender 3.013 laki-laki dan 3.112 perempuan. Mayoritas masyarakat bermata pencaharian sebagai petani, pekebun, pedagang, wiraswasta, serta sebagian kecil bertindak sebagai PNS dan karyawan swasta. Keterbatasan waktu pengasuhan akibat dinamika ekonomi (kesibukan kerja) mendorong orang tua untuk mengintegrasikan pendidikan agama anak melalui optimalisasi sarana peribadatan dan pendidikan keagamaan nonformal yang tersedia di nagari. Inventarisasi fasilitas penunjang di Balai Gurah tercatat sebagai berikut:

Tabel 2. Inventarisasi Fasilitas Penunjang Di Balai Gurah

Kategori	Sarana dan Prasarana yang Tersedia
Pendidikan	PAUD/TK, Sekolah Dasar (SD), SMP, Tempat Pendidikan Al-Qur'an (TPA)
Peribadatan	Masjid dan Musholla
Kesehatan	Posyandu, Puskesmas Pembantu, Klinik Kesehatan
Umum	Kantor Wali Nagari, Kantor Jorong, Lapangan Olahraga, Jalan Nagari, Balai Adat

Penanaman nilai-nilai Islam pada anak usia 7-15 tahun di Jorong Balai Gurah diaktualisasikan melalui lima strategi utama pengasuhan. Kelima pendekatan tersebut dijabarkan dan didiskusikan secara komprehensif di bawah ini:

Strategi Orang Tua melalui Keteladanan (*Uswah Hasanah*)

Berdasarkan data lapangan, keteladanan menjadi strategi yang paling konsisten dilakukan oleh orang tua di Jorong Balai Gurah. Pendekatan ini diwujudkan melalui perbuatan nyata sehari-hari, seperti disiplin menegakkan salat lima waktu tepat waktu, melazimkan tilawah Al-Qur'an pasca-salat Subuh dan Magrib, melafalkan salam, serta membiasakan tutur kata yang santun (Wawancara dengan Herpina, Sumiarti, dan Roza, 2026). Kebiasaan positif orang tua ini diserap secara visual oleh anak-anak, yang kemudian memicu dorongan internal pada diri anak untuk

meniru perilaku keagamaan tersebut tanpa paksaan (Wawancara dengan Alvaro dan Nabila, 2026). Data observasi memperkuat temuan bahwa orang tua aktif menggunakan ranah domestik sebagai cermin perilaku Islami bagi anak (Observasi, 2026).

Temuan ini sangat selaras dengan teori rekonstruksi moral dari Ulwan (2019), yang memosisikan keteladanan sebagai pilar pendidikan paling determinan bagi tumbuh kembang anak. Anak merupakan pengamat sekaligus peniru ulung (*imitator*). Keberhasilan internalisasi nilai-nilai keislaman di Jorong Balai Gurah tercapai karena orang tua meminimalkan instruksi verbal dan memaksimalkan contoh tindakan (*action template*). Keteladanan yang konsisten tidak hanya memperkuat aspek ibadah *mahdhah* anak, melainkan juga menumbuhkan karakter interpersonal yang kuat seperti kejujuran, kesabaran, dan rasa hormat terhadap sesama.

Strategi Orang Tua melalui Pembiasaan (*Habituation*)

Metode pembiasaan diterapkan oleh orang tua di lokasi penelitian untuk mengubah pemahaman keagamaan yang bersifat teoretis menjadi perilaku otomatis yang menetap. Bentuk pembiasaan yang dikondisikan meliputi kewajiban menutup aurat saat beraktivitas di luar rumah, salat berjamaah di rumah maupun masjid, melafalkan doa harian sebelum beraktivitas, hingga pelibatan anak dalam agenda sosial seperti bersedekah pada hari Jumat dan menjenguk tetangga yang sakit (Wawancara dengan Kasmawati, Reni, dan Yulianah, 2026). Informan anak mengonfirmasi bahwa rutinitas ini telah terintegrasi dalam skema harian mereka sehingga memunculkan kesadaran moral religius sejak usia dini (Wawancara dengan Ifqil, Adila, dan Rafel, 2026).

Secara teoretis, pembiasaan merupakan instrumen mekanistik yang efektif untuk mematri nilai keagamaan ke dalam struktur kognitif dan perilaku anak. Hal ini sejalan dengan pandangan Ulwan (2019) bahwa pembentukan kepribadian Islami membutuhkan latihan yang berulang, berkesinambungan, dan disesuaikan dengan fase perkembangan psikologis anak. Hambatan konsistensi akibat kesibukan kerja orang tua di sawah (Observasi, 2026) dapat diminimalisasi melalui komunikasi pasca-kerja yang afektif. Melalui pembiasaan yang disiplin, aspek teologis (ibadah) dan sosiologis (akhlak bermasyarakat) anak dapat berkembang secara seimbang.

Strategi Orang Tua melalui Nasihat (*Mau'izhah*)

Nasihat di Jorong Balai Gurah dipraktikkan dengan pendekatan dialogis yang berbasis kasih sayang dan kelembutan bahasa. Momentum pemberian nasihat umumnya dioptimalkan pada waktu-waktu krusial, seperti selepas salat Magrib berjamaah, menjelang keberangkatan sekolah, atau saat anak melakukan kekhilafan (Wawancara dengan Herpina dan Sumiarti, 2026). Guna menarik minat anak, orang tua memanfaatkan metode bercerita (*storytelling*) mengenai kisah keteladanan para Nabi dan Sahabat (Wawancara dengan Yulianah, 2026). Respon anak terhadap pendekatan ini sangat positif; mereka merasa dihargai karena orang tua lebih mengedepankan komunikasi dua arah daripada amarah verbal (Wawancara dengan Raisa dan Rafel, 2026).

Metode *mau'izhah* yang menyentuh hati terbukti mampu menembus ruang kesadaran anak secara persuasif. Dalam perspektif pendidikan Islam, penyampaian nasihat yang adaptif dan penuh hikmah memiliki pengaruh signifikan dalam melunakkan ego anak serta membantunya membedakan maslahat dan mudarat (Ulwan, 2019). Strategi ini memberikan pemahaman mendasar bagi anak mengenai alasan rasional di balik implementasi syariat Islam, sekaligus menjadi benteng moral saat mereka berinteraksi dengan lingkungan luar.

Strategi Orang Tua melalui Perhatian dan Pengawasan (*Tarbiya bil Mulaqah*)

Pengawasan yang dilakukan orang tua di Jorong Balai Gurah berorientasi pada aspek preventif dan protektif. Implementasinya tidak terbatas pada pemenuhan fasilitas materi, melainkan

menyentuh ranah pergaulan kontemporer anak. Orang tua secara aktif melacak identitas teman sebaya anak, membatasi durasi bermain, memantau penggunaan *smartphone* (telepon genggam) agar tidak mendistorsi waktu ibadah, serta menjalin komunikasi berkala dengan pihak guru di sekolah (Wawancara dengan Roza dan Reni, 2026). Anak-anak mengartikan atensi ini sebagai bentuk kepedulian yang membuat mereka merasa aman sekaligus terarah untuk menjaga perilakunya (Wawancara dengan Alvaro dan Nabila, 2026).

Langkah proteksi pengasuhan ini merefleksikan tanggung jawab mutlak orang tua dalam memantau dinamika spiritual, emosional, dan sosial anak (Ulwan, 2019). Pada era modernisasi saat ini, pengawasan terhadap media digital dan sirkel pergaulan menjadi kunci utama untuk mereduksi potensi perilaku menyimpang. Melalui pengawasan yang suportif dan tidak restriktif, anak-anak di Jorong Balai Gurah dapat tetap terjaga di atas koridor nilai Islami tanpa kehilangan ruang aktualisasi dirinya.

Strategi Orang Tua melalui Hukuman (*Punishment* Edukatif)

Hukuman diposisikan sebagai *ultimum remedium* (upaya terakhir) ketika pendekatan keteladanan, pembiasaan, dan nasihat belum mampu meluruskan pelanggaran anak. Orang tua di Jorong Balai Gurah menerapkan sanksi yang bersifat nonfisik dan edukatif. Jika anak sengaja meninggalkan salat atau berkata kurang sopan, orang tua akan memprioritaskan klarifikasi motif, diikuti dengan pemberian sanksi berupa pengurangan waktu bermain, penundaan akses gawai, kewajiban menghafal doa pendek, atau instruksi langsung untuk meminta maaf kepada pihak yang dirugikan (Wawancara dengan Herpina, Roza, dan Kasmawati, 2026). Anak-anak mengakui bahwa hukuman ini memberikan efek jera yang rasional karena mereka memahami letak kesalahannya sejak awal (Wawancara dengan Rafel dan Raisa, 2026).

Sistem penghargaan dan hukuman (*reward and punishment*) ini berjalan sesuai dengan regulasi pedagogis Islam. Sanksi tidak boleh didasari oleh pelampiasan emosi atau kemarahan destruktif orang tua yang dapat memicu trauma psikologis (Ulwan, 2019). Tindakan korektif nonfisik yang diterapkan oleh orang tua di Jorong Balai Gurah terbukti mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab (*accountability*) pada diri anak untuk memperbaiki kualitas moralnya secara mandiri. Secara integratif, kelima metode di atas saling berkelindan dan membentuk sistem pertahanan moral anak di tingkat domestik. Konstruksi pengasuhan ini memiliki benang merah yang sama dengan temuan Rizki (2024) mengenai urgensi keteladanan orang tua sebagai fondasi perilaku religius, serta studi Riani (2024) yang mengukuhkan efektivitas pembiasaan berkala dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah anak. Dengan demikian, sinkronisasi antara keteladanan, pembiasaan, nasihat, pengawasan, dan hukuman edukatif terbukti menjadi strategi paling efektif bagi orang tua di Jorong Balai Gurah dalam mencetak generasi muda yang berkarakter Islami di era modern.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa strategi orang tua dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada anak usia 7-15 tahun di Jorong Balai Gurah, Kecamatan Ampek Angkek, Kabupaten Agam, diaktualisasikan secara integratif melalui lima metode utama, yaitu keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan (*habituation*), nasihat (*mau'izhah*), perhatian dan pengawasan (*tarbiyah bil mulaqah*), serta hukuman (*punishment*) yang bersifat edukatif. Strategi keteladanan dan pembiasaan menjadi pendekatan paling dominan dan efektif dalam mentransformasikan ajaran agama dari sekadar teori menjadi tindakan otomatis sehari-hari pada

anak. Orang tua di Jorong Balai Gurah menempatkan diri sebagai figur percontohan dalam ibadah maupun akhlak sosial, yang ditopang oleh komunikasi dialogis penuh kelembutan saat menyampaikan nasihat.

Meskipun dihadapkan pada tantangan modernisasi dan keterbatasan waktu akibat dinamika ekonomi masyarakat yang mayoritas bekerja sebagai petani, pengawasan preventif terhadap sirkel pergaulan dan media digital tetap diupayakan secara optimal. Selain itu, penegakan disiplin melalui sanksi non-fisik terbukti mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab moral pada anak tanpa menimbulkan trauma psikologis. Secara keseluruhan, penerapan kelima strategi pengasuhan ini telah berjalan selaras dengan konsep pendidikan Islam menurut teori Abdullah Nashih Ulwan. Sinkronisasi metode tersebut terbukti memberikan kontribusi positif dalam membentuk pondasi karakter anak yang religius, disiplin, santun, dan taat beribadah di lingkungan domestik.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Mahalli, J., & As-Suyuthi, J. (2019). *Tafsir al-Jalalayn*. Pustaka Al-Kautsar.

Buyung, B., Charles, C., Afrinaldi, A., & Salmiwati, S. (2022). Persepsi orang tua tentang pentingnya pendidikan tinggi anaknya di Dusun V Desa Batang Tumu Kecamatan Indragiri Hilir. *Jurnal Multidisiplin Ilmu*, *1*(2), 125-134.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Murliadi, Z., Charles, C., Aprison, W., & Wati, S. (2022). Motivasi orang tua di Jorong Sirigi Nagari Malalak Utara melanjutkan pendidikan anaknya di Pondok Pesantren Madinatullah Munawwarah. *Jurnal Multidisiplin Ilmu*, *1*(4), 312-321.

Muslim bin al-Ḥajjāj. (2006). *Ṣaḥīḥ Muslim*. Dar Taibah.

Nata, A. (2020). *Pendidikan dalam perspektif Islam*. Kencana.

Puspytasari, H. H. (2022). Peran keluarga dalam pendidikan karakter bagi anak. *Jurnal Pendidikan Islam*, *11*(2), 189-201.

Riani, A. (2024). Metode orang tua mendidik remaja dalam melaksanakan ibadah puasa Ramadhan di Jorong Polong Duo Kenagarian Koto Alam Kecamatan Pangkalan Koto Baru. *Jurnal Pembelajaran dan Keagamaan Islam*, *4*(1), 75-88.

Rizki, M. (2024). Upaya orang tua dalam pembinaan akhlak anak di Jorong Batang Silasiah Kenagarian Bukik Batabuah. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, *5*(2), 60-72.

Sari, S. P. (2022). Peran orang tua dalam pendidikan agama terhadap pembentukan kepribadian anak di Nagari Manggopoh. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, *4*(3), 450-459.

Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.

Syahid, A., & Kamaruddin. (2020). Peran orang tua dalam pendidikan Islam pada anak. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, *5*(2), 143-156.

Ulwan, A. N. (2019). *Tarbiyatul aulad fil Islam* (J. Miri, Terj.). Pustaka Amani.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 297.

Wahyuni, I. W., & Putra, A. A. (2020). Kontribusi peran orang tua dan guru dalam pembentukan karakter Islami anak usia dini. *Al-Thariqah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *5*(2), 87-99.